

DAMPAK PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA KRISTEN

Renisa Simamora
Universitas HKBP Nommensen Medan

Email: renisasimamora488@gmail.com, nurlianisiregar@uhn.ac.id

ABSTRAK

Perceraian orang tua merupakan salah satu permasalahan keluarga yang dapat memberikan dampak terhadap perkembangan karakter remaja, khususnya remaja Kristen yang sedang berada pada tahap pencarian identitas dan pembentukan nilai-nilai kehidupan. Kondisi keluarga yang tidak lagi utuh sering memengaruhi perkembangan emosional, sosial, moral, dan spiritual remaja sehingga berpotensi menghambat pembentukan karakter Kristiani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan karakter remaja Kristen serta mengidentifikasi peran keluarga, sekolah, dan gereja dalam mendukung proses pembentukan karakter tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka yang mengkaji berbagai jurnal, buku, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi berbagai bentuk dampak perceraian terhadap karakter remaja Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat memengaruhi karakter remaja melalui menurunnya rasa percaya diri, lemahnya pengendalian emosi, berkurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, serta menurunnya kehidupan spiritual. Meskipun demikian, dampak tersebut tidak bersifat mutlak. Dukungan yang berkelanjutan dari orang tua, keluarga besar, guru Pendidikan Agama Kristen, gereja, dan lingkungan sekolah berperan penting dalam membantu remaja mengembangkan karakter Kristiani seperti kasih, tanggung jawab, penguasaan diri, integritas, dan pengharapan. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk karakter remaja Kristen yang tangguh dan berlandaskan nilai-nilai Firman Tuhan.

Kata Kunci: perceraian orang tua, karakter remaja, remaja Kristen, Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker No 2635

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak. Di dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai kasih, disiplin, tanggung jawab, moral, serta nilai-nilai keagamaan yang menjadi dasar pembentukan karakter. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui teladan, komunikasi, perhatian, dan pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Bagi remaja Kristen, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, tetapi juga menjadi wadah utama dalam memperkenalkan iman kepada Allah, membangun karakter Kristiani, serta membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Oleh

karena itu, kondisi keluarga yang harmonis menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan karakter remaja (Groome, 1980; Harris, 1989; Lickona, 2013).

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir angka perceraian mengalami peningkatan di berbagai daerah di Indonesia. Perceraian tidak hanya mengakhiri hubungan suami dan istri secara hukum, tetapi juga membawa berbagai konsekuensi psikologis, sosial, emosional, dan spiritual bagi anak-anak yang berada di dalam keluarga tersebut. Remaja sering kali menjadi pihak yang paling rentan merasakan dampak perceraian karena berada pada fase perkembangan identitas, pencarian jati diri, dan pembentukan karakter. Ketika keluarga mengalami perpecahan, remaja dapat kehilangan figur teladan, mengalami konflik batin, penurunan rasa aman, berkurangnya perhatian orang tua, hingga mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter yang positif (Amato, 2000; Santrock, 2018; Badan Pusat Statistik, 2024).

Menurut Thomas Lickona (2013), karakter merupakan perpaduan antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang dibentuk melalui proses pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk ketiga aspek tersebut. Ketika fungsi keluarga mengalami gangguan akibat perceraian, proses internalisasi nilai moral dan karakter juga berpotensi mengalami hambatan. Demikian pula, Diana Baumrind menegaskan bahwa pola pengasuhan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak, sehingga perubahan struktur keluarga dapat memengaruhi perkembangan karakter remaja.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter tidak hanya dipahami sebagai proses pembentukan moral, tetapi juga sebagai proses pemuridan yang meneladani karakter Kristus. Alkitab menegaskan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka di dalam takut akan Tuhan. Ulangan 6:6-7 mengajarkan agar firman Tuhan diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dalam setiap aspek kehidupan, sedangkan Efesus 6:4 menekankan bahwa orang tua harus mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Dengan demikian, keberadaan keluarga yang harmonis menjadi sarana penting dalam mewariskan nilai-nilai iman, kasih, pengampunan, tanggung jawab, disiplin, serta integritas kepada remaja Kristen (Alkitab).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak. Judith S. Wallerstein menemukan bahwa anak dari keluarga yang bercerai cenderung mengalami kecemasan, rendah diri, kesulitan membangun relasi interpersonal, serta konflik emosional yang dapat berlangsung hingga masa dewasa. Penelitian lain oleh Paul R. Amato juga menunjukkan bahwa perceraian berhubungan dengan meningkatnya risiko masalah perilaku, penurunan prestasi akademik, serta lemahnya penyesuaian sosial pada anak dan remaja. Meskipun demikian, tidak semua remaja mengalami dampak negatif yang sama. Faktor seperti dukungan keluarga besar, komunitas gereja, kualitas pengasuhan setelah perceraian, serta kedewasaan iman dapat membantu remaja mengembangkan resiliensi dan mempertahankan karakter yang baik (Wallerstei 2000).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak dan remaja, kajian yang secara khusus menghubungkan perceraian orang tua dengan pembentukan karakter remaja Kristen masih relatif terbatas, terutama dalam konteks

Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek kesehatan mental, perilaku sosial, atau prestasi akademik, sementara dimensi karakter Kristiani seperti kasih, pengampunan, tanggung jawab, integritas, kerendahan hati, penguasaan diri, dan kehidupan spiritual belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, karakter Kristiani merupakan tujuan utama pendidikan iman yang berlangsung di dalam keluarga maupun gereja (Anthony, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan karakter remaja Kristen serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung proses pembentukan karakter setelah terjadinya perceraian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen, menjadi bahan refleksi bagi orang tua dan gereja dalam mendampingi remaja dari keluarga yang bercerai, serta menjadi dasar penyusunan strategi pembinaan karakter Kristiani yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan karakter remaja Kristen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber seperti jurnal, buku, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

A. Pengertian Perceraian Orang Tua

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak, khususnya pada masa remaja. Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan kepribadian, dan internalisasi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, ketika keluarga mengalami perceraian, remaja sering menghadapi tekanan psikologis yang dapat memengaruhi proses pembentukan karakter (Santrock, 2018; Amato, 2000; Berk, 2018).

Dalam keluarga Kristen, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dalam kasih, disiplin, dan takut akan Tuhan sebagaimana diajarkan dalam Ulangan 6:6-7 dan Efesus 6:4. Perceraian dapat mengurangi intensitas pembinaan tersebut karena perubahan pola pengasuhan, berkurangnya komunikasi dalam keluarga, serta menurunnya kesempatan orang tua untuk memberikan teladan secara bersama. Akibatnya, remaja dapat mengalami kebingungan dalam memahami nilai-nilai yang menjadi dasar pembentukan karakter Kristiani (Alkitab, TB; Groome, 1980; Anthony, 2001).

Menurut Paul R. Amato, perceraian merupakan salah satu perubahan keluarga (*family transition*) yang dapat memberikan konsekuensi jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perkembangan anak. Anak yang mengalami perceraian orang tua berpotensi menghadapi berbagai tantangan, seperti menurunnya rasa aman, berkurangnya perhatian orang tua, konflik loyalitas, serta perubahan pola pengasuhan. Dampak tersebut dapat memengaruhi

perkembangan kepribadian, hubungan sosial, prestasi belajar, dan pembentukan karakter apabila tidak diimbangi dengan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sekitar.

Bagi remaja Kristen, perceraian orang tua sering menjadi pengalaman yang sangat memengaruhi proses pembentukan identitas dan karakter. Pada masa remaja, individu sedang berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan perhatian, bimbingan, serta teladan dari kedua orang tua. Ketika keluarga mengalami perpecahan, remaja dapat mengalami kebingungan, kehilangan figur teladan, dan pengumpulan emosional yang memengaruhi perkembangan karakter seperti kasih, tanggung jawab, penguasaan diri, kejujuran, dan kedisiplinan. Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif keluarga, sekolah, dan gereja dalam mendampingi remaja agar tetap mampu mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Lickona, 2013; Groome, 1980; Harris, 1989; Walsh, 2016).

B. Dampak Terhadap Karakter Remaja

Perceraian orang tua memberikan dampak yang kompleks terhadap pembentukan karakter remaja. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas, pembentukan nilai, dan kematangan moral. Dalam kondisi keluarga yang mengalami perceraian, remaja sering menghadapi perubahan lingkungan, berkurangnya perhatian orang tua, serta tekanan emosional yang dapat memengaruhi perkembangan karakternya. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek emosional, tetapi juga pada sikap, perilaku, dan kehidupan sosial remaja.

Salah satu dampak yang paling sering muncul adalah menurunnya rasa percaya diri. Remaja dari keluarga yang bercerai kerap merasa berbeda dengan teman-temannya sehingga muncul perasaan malu, minder, dan tidak berharga. Kondisi ini dapat menyebabkan mereka sulit mengembangkan keberanian untuk berinteraksi, mengemukakan pendapat, maupun mengambil keputusan secara mandiri. Dalam jangka panjang, rendahnya rasa percaya diri dapat menghambat perkembangan karakter yang mandiri dan bertanggung jawab.

Selain itu, perceraian orang tua juga dapat memengaruhi pengendalian emosi remaja. Konflik yang terjadi dalam keluarga sering menimbulkan rasa marah, kecewa, sedih, bahkan trauma. Apabila emosi tersebut tidak dikelola dengan baik, remaja dapat menunjukkan perilaku agresif, mudah tersinggung, sulit memaafkan, atau justru menarik diri dari lingkungan sosial. Karakter seperti kesabaran, penguasaan diri, dan kasih terhadap sesama menjadi sulit berkembang apabila remaja tidak memperoleh pendampingan yang memadai.

Perceraian juga berdampak pada menurunnya kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Perubahan pola pengasuhan setelah perceraian sering membuat pengawasan terhadap anak menjadi berkurang. Akibatnya, sebagian remaja menjadi kurang disiplin dalam belajar, sering mengabaikan aturan, terlambat menyelesaikan tugas, atau tidak bertanggung jawab terhadap kewajibannya di rumah maupun di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran orang tua sebagai pembimbing dan teladan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab.

Dari sisi hubungan sosial, remaja yang mengalami perceraian orang tua dapat mengalami kesulitan membangun kepercayaan kepada orang lain. Pengalaman kehilangan keutuhan keluarga membuat sebagian remaja menjadi tertutup, curiga, dan enggan menjalin hubungan yang dekat dengan teman maupun orang dewasa. Sebaliknya, ada pula remaja yang mencari

penerimaan dari kelompok pergaulan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan media digital, kenakalan remaja, atau tindakan yang bertentangan dengan norma sosial dan ajaran Kristen.

Dari perspektif Pendidikan Agama Kristen, karakter yang diharapkan berkembang dalam diri remaja meliputi kasih, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, penguasaan diri, kesetiaan, serta pengampunan. Perceraian orang tua dapat menghambat proses internalisasi nilai-nilai tersebut apabila remaja tidak memperoleh teladan dan pembinaan yang memadai. Namun demikian, dampak negatif tersebut tidak bersifat mutlak. Remaja yang memperoleh dukungan dari orang tua, keluarga besar, guru Pendidikan Agama Kristen, pendeta, dan komunitas gereja tetap memiliki peluang untuk mengembangkan karakter Kristiani yang kuat. Pendampingan yang berkelanjutan dapat membantu remaja memahami bahwa pengalaman pahit dalam keluarga bukanlah akhir dari pertumbuhan mereka, melainkan kesempatan untuk semakin bertumbuh dalam iman, membangun ketahanan diri (*resilience*), serta mengembangkan karakter yang mencerminkan kasih Kristus.

C. Dampak terhadap Kehidupan Spiritual

Perceraian orang tua tidak hanya berdampak pada aspek psikologis dan sosial remaja, tetapi juga memengaruhi kehidupan spiritual mereka. Dalam keluarga Kristen, orang tua memiliki peran sebagai pendidik iman pertama yang memperkenalkan nilai-nilai Kristiani, membimbing doa, membaca Alkitab, serta membentuk kehidupan rohani anak. Ketika perceraian terjadi, fungsi pembinaan rohani dalam keluarga sering kali mengalami gangguan sehingga remaja berpotensi mengalami krisis iman dan kehilangan teladan spiritual dalam kehidupan sehari-hari (DeVries, 2004).

Sebagian remaja Kristen mengalami kekecewaan kepada Tuhan karena menganggap doa-doa mereka tidak dijawab atau merasa bahwa Tuhan membiarkan keluarganya mengalami kehancuran. Pergumulan tersebut dapat memunculkan pertanyaan mengenai kasih, keadilan, dan penyertaan Tuhan dalam kehidupan mereka (Dean, Clark, & Rahn, 2001). Akibatnya, motivasi untuk beribadah, membaca Alkitab, berdoa, maupun terlibat dalam pelayanan gereja dapat mengalami penurunan. Bahkan, dalam beberapa kasus, remaja menjadi enggan mengikuti kegiatan kerohanian karena merasa kehilangan makna dan harapan dalam hidupnya (Strommen & Hardel, 2000).

Selain itu, perceraian orang tua dapat memengaruhi cara remaja memandang Allah sebagai Bapa. Pengalaman kehilangan figur ayah atau ibu dalam keluarga dapat memengaruhi konsep mereka tentang kasih, perlindungan, dan kesetiaan Allah. Apabila kondisi ini tidak memperoleh pendampingan yang tepat, remaja dapat mengalami kebingungan spiritual, keraguan terhadap iman, bahkan menjauh dari komunitas gereja (McGoldrick, Gerson, & Petry, 2008).

Meskipun demikian, tidak semua remaja mengalami penurunan kehidupan rohani. Sebagian remaja justru menjadikan pengalaman pahit akibat perceraian sebagai kesempatan untuk semakin mendekat kepada Tuhan. Penderitaan yang dialami dapat membentuk ketangguhan spiritual (*spiritual resilience*), yaitu kemampuan untuk tetap percaya kepada Tuhan, menemukan makna dalam penderitaan, dan mengembangkan pengharapan berdasarkan firman Tuhan (Worthington, 2010). Melalui doa, pembacaan Alkitab, serta keterlibatan aktif

dalam persekutuan gereja, remaja dapat memperoleh kekuatan untuk menghadapi tekanan hidup dan membangun kembali identitas dirinya sebagai pribadi yang dikasihi Allah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru PAK memiliki peran strategis dalam mendampingi remaja yang mengalami perceraian orang tua. Guru PAK tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing rohani yang memberikan penguatan iman, konseling pastoral sederhana, serta menanamkan nilai-nilai kasih, pengampunan, pengharapan, dan pemulihan berdasarkan ajaran Kristus (Groome, 2011). Demikian pula, gereja melalui pembina remaja, pendeta, dan komunitas pelayanan perlu menciptakan lingkungan yang menerima, mendukung, dan memulihkan kondisi spiritual remaja tanpa memberikan stigma terhadap latar belakang keluarga mereka (Dean et al., 2001).

Dengan demikian, dampak perceraian terhadap kehidupan spiritual remaja tidak selalu bersifat negatif. Apabila remaja memperoleh dukungan yang memadai dari keluarga besar, gereja, sekolah, dan komunitas Kristen, pengalaman tersebut justru dapat menjadi proses pendewasaan iman yang menghasilkan karakter Kristiani yang semakin kuat, seperti kasih, kesabaran, pengampunan, ketekunan, dan pengharapan di dalam Kristus (Worthington, 2010; Groome, 2011).

D. Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya remaja yang mengalami pergumulan akibat perceraian orang tua. PAK tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga bertujuan membentuk kehidupan peserta didik agar semakin serupa dengan karakter Kristus melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan pendampingan yang berkesinambungan (Groome, 2011). Dalam perspektif Kristen, pendidikan merupakan proses transformasi hidup yang menolong peserta didik memahami kasih Allah, menemukan identitas diri di dalam Kristus, serta mengembangkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah (Pazmiño, 2008).

Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing rohani, motivator, konselor, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari (Sidjabat, 2018). Keteladanan hidup guru menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena nilai-nilai Kristiani lebih mudah dipahami ketika diwujudkan melalui sikap dan perilaku nyata (Groome, 2011). Oleh karena itu, guru PAK diharapkan mampu membangun hubungan yang penuh kasih, empati, dan penerimaan terhadap remaja yang berasal dari keluarga yang mengalami perceraian sehingga mereka merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam proses pertumbuhan iman (Pazmiño, 2008).

Melalui pembelajaran yang berpusat pada Firman Tuhan, remaja diajak memahami bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*) sehingga memiliki martabat dan nilai yang berharga di hadapan-Nya, sekalipun menghadapi berbagai pergumulan dalam keluarga (Kejadian 1:27; Groome, 2011). Pemahaman tersebut membantu remaja membangun konsep diri yang positif, memiliki pengharapan, serta tidak menjadikan kondisi keluarganya sebagai penghalang untuk bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara rohani maupun emosional (DeVries, 2004).

Selain melalui proses pembelajaran di sekolah, gereja juga memiliki tanggung jawab besar sebagai komunitas iman dalam mendampingi remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua (Dean, Clark, & Rahn, 2001). Gereja dipanggil untuk menghadirkan komunitas yang menerima, mengasihi, dan memberikan rasa aman sehingga remaja tidak merasa dikucilkan karena kondisi keluarganya (Strommen & Hardel, 2000). Melalui persekutuan remaja, konseling pastoral, pemuridan, kelompok kecil, serta pelayanan kategorial, gereja dapat menjadi tempat pemulihan yang menolong remaja mengembangkan karakter Kristiani seperti kasih, pengampunan, tanggung jawab, kesetiaan, kerendahan hati, ketekunan, dan penguasaan diri (Dean et al., 2001).

Pendampingan yang dilakukan secara konsisten oleh guru PAK, orang tua, gereja, dan komunitas Kristen akan membantu remaja membangun ketahanan karakter (*character resilience*). Ketahanan karakter tersebut memungkinkan remaja untuk menghadapi luka emosional tanpa kehilangan iman kepada Tuhan, bahkan mampu mengubah pengalaman pahit menjadi proses pertumbuhan menuju kedewasaan rohani (Worthington, 2010). Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi karakter yang mempersiapkan remaja menjadi pribadi yang memiliki integritas, kasih, pengharapan, serta mampu menghidupi nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Knight, 2006).

E. Upaya Mengatasi Dampak Perceraian

Upaya mengatasi dampak perceraian orang tua terhadap pembentukan karakter remaja Kristen memerlukan keterlibatan berbagai pihak, yaitu keluarga, sekolah, gereja, dan lingkungan sosial. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan oleh satu lembaga saja, melainkan membutuhkan kerja sama yang berkesinambungan agar remaja memperoleh dukungan emosional, spiritual, dan sosial secara menyeluruh (Groome, 2011). Pendekatan yang holistik akan membantu remaja menghadapi luka batin akibat perceraian sekaligus menumbuhkan karakter yang berakar pada nilai-nilai Kristiani (Pazmiño, 2008).

Keluarga tetap memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk karakter anak meskipun orang tua telah bercerai. Orang tua perlu menjaga komunikasi yang sehat, menunjukkan kasih sayang secara konsisten, serta menghindari konflik yang melibatkan anak. Hubungan yang positif antara orang tua dan anak dapat mengurangi tekanan emosional, meningkatkan rasa aman, dan membantu remaja membangun kembali kepercayaan terhadap dirinya maupun terhadap orang lain (Amato, 2010). Selain itu, orang tua tetap perlu memberikan teladan hidup yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral, serta mendukung pertumbuhan iman anak melalui doa, pembacaan Alkitab, dan komunikasi yang terbuka mengenai pergumulan yang dihadapi (DeVries, 2004).

Sekolah, khususnya melalui guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), juga memiliki peran penting dalam proses pemulihan karakter remaja. Guru PAK tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, konselor, motivator, dan teladan yang menghadirkan kasih Kristus dalam lingkungan pendidikan (Sidjabat, 2018). Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan penuh empati sehingga peserta didik yang berasal dari keluarga bercerai tidak mengalami diskriminasi maupun stigma dari lingkungan sekolah (Groome, 2011). Melalui pembelajaran yang berpusat pada Firman Tuhan, guru dapat menanamkan nilai kasih, pengampunan, pengharapan, tanggung jawab, serta

ketekunan sehingga peserta didik mampu membangun karakter yang kuat meskipun menghadapi pergumulan keluarga (Knight, 2006).

Di samping keluarga dan sekolah, gereja memiliki tanggung jawab pastoral untuk mendampingi remaja yang mengalami dampak perceraian orang tua. Gereja dipanggil menjadi komunitas yang menerima, mengasihi, dan memulihkan setiap anggotanya tanpa membedakan latar belakang keluarga (Dean, Clark, & Rahn, 2001). Bentuk pelayanan yang dapat dilakukan meliputi konseling pastoral, kelompok pendampingan (*support group*), pemuridan, persekutuan remaja, retret rohani, serta pelayanan mentoring yang memberikan ruang bagi remaja untuk berbagi pengalaman, memperoleh penguatan iman, dan menemukan makna baru dalam hidupnya (Strommen & Hardel, 2000). Melalui pelayanan tersebut, remaja dapat belajar mengembangkan karakter Kristiani seperti kasih, pengampunan, kerendahan hati, kesabaran, penguasaan diri, dan tanggung jawab sebagai wujud pertumbuhan iman.

Selain itu, remaja juga perlu didorong untuk membangun disiplin rohani (*spiritual disciplines*) sebagai bagian dari proses pemulihan karakter. Kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, mengikuti ibadah, terlibat dalam pelayanan, serta menjalin persekutuan dengan sesama orang percaya akan memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan membantu mereka menemukan pengharapan di tengah situasi keluarga yang sulit (Foster, 2018). Kehidupan rohani yang sehat akan membentuk ketahanan spiritual (*spiritual resilience*), yaitu kemampuan untuk tetap percaya kepada Tuhan, mengampuni, serta bangkit dari pengalaman yang menyakitkan tanpa kehilangan identitas sebagai anak Allah (Worthington, 2010).

Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, gereja, dan komunitas Kristen, remaja yang berasal dari keluarga bercerai tidak dipandang sebagai individu yang kehilangan masa depan, melainkan sebagai pribadi yang tetap memiliki potensi untuk bertumbuh menjadi pengikut Kristus yang dewasa. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten akan membantu mereka mengembangkan karakter Kristiani seperti kasih, integritas, tanggung jawab, pengharapan, ketekunan, dan kepedulian terhadap sesama sehingga mampu memberikan dampak positif bagi keluarga, gereja, sekolah, maupun masyarakat (Pazmiño, 2008; Groome, 2011). Dengan demikian, perceraian orang tua tidak harus menjadi akhir dari proses pembentukan karakter remaja, tetapi dapat menjadi titik awal bagi proses pemulihan, pendewasaan iman, dan transformasi hidup di dalam Kristus melalui dukungan yang berkelanjutan dari berbagai pihak.

KESIMPULAN

Perceraian orang tua merupakan peristiwa yang tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter remaja Kristen. Perubahan kondisi keluarga akibat perceraian dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, moral, dan spiritual remaja. Dampak yang sering muncul meliputi menurunnya rasa percaya diri, lemahnya pengendalian emosi, berkurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab, kesulitan menjalin hubungan sosial yang sehat, serta menurunnya kehidupan spiritual apabila remaja tidak memperoleh pendampingan yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pertama dalam menanamkan nilai-nilai karakter dan iman kepada anak.

Namun, dampak perceraian tidak selalu berakhir pada perkembangan karakter yang negatif. Dengan adanya dukungan dari orang tua, keluarga besar, guru Pendidikan Agama Kristen, gereja, dan lingkungan sekolah, remaja tetap memiliki kesempatan untuk bertumbuh menjadi pribadi yang berkarakter Kristiani. Pendampingan yang berlandaskan kasih, pengampunan, dan nilai-nilai Firman Tuhan dapat membantu remaja mengembangkan sikap tanggung jawab, integritas, penguasaan diri, ketekunan, dan pengharapan di tengah pergumulan yang mereka alami. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan sangat diperlukan agar proses pembentukan karakter remaja Kristen tetap berlangsung secara optimal meskipun mereka menghadapi pengalaman perceraian orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amato, P. R. (2000). The consequences of divorce for adults and children. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 1269-1287. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2000.01269.x>
- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family*, 72(3), 650-666. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Anthony, M. J. (Ed.). (2001). *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Dean, K. C., Clark, C., & Rahn, D. (2001). *Starting Right: Thinking Theologically About Youth Ministry*. Grand Rapids, MI: Zondervan.
- DeVries, M. (2004). *Family-Based Youth Ministry*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Foster, R. J. (2018). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (40th Anniversary ed.). New York, NY: HarperOne.
- Groome, T. H. (1980). *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco, CA: Harper & Row.
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith? A New Vision for Educating and Growing Disciples*. New York, NY: HarperOne.
- Harris, M. (1989). *Fashion Me a People: Curriculum in the Church*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.

- Knight, G. R. (2006). *Philosophy & Education: An Introduction in Christian Perspective* (4th ed.). Berrien Springs, MI: Andrews University Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Pazmiño, R. W. (2008). *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective* (3rd ed.). Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-Span Development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sidjabat, B. S. (2018). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Strommen, M. P., & Hardel, R. A. (2000). *Passing on the Faith: A Radical New Model for Youth and Family Ministry*. Winona, MN: Saint Mary's Press.
- Wallerstein, J. S., Lewis, J. M., & Blakeslee, S. (2000). *The Unexpected Legacy of Divorce: A 25-Year Landmark Study*. New York, NY: Hyperion.
- Worthington, E. L., Jr. (2010). *A Just Forgiveness: Responsible Healing Without Excusing Injustice*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.